

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DALAM KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Sanusi

STAIN Kudus

sanusipasca@gmail.com

Abstract: *THE INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING MODEL IN CURRICULUM 2013 IN MADRASAH IBTIDAIYAH. This paper comes as a reflection as well as aims to describe the concept and implementation of thematic-integrative learning in Madrasah Ibtidaiyah in the curriculum 2013. Basically the idea of the concept of thematic-integrative learning model in the curriculum 2013 is in response to the dynamics of education-oriented efforts to improve the quality of education through giving a more meaningful experience to the learners in the learning process that takes place in their educational environment. The integration effort is done through a learning approach that combines the various competencies from various subjects into specific themes that become a unified whole. Thematic-integrative learning is an approach in learning that is oriented at the stage of the development of learners, especially at the level of Madrasah Ibtidaiyah which in its development still see everything as a whole unity and only able to understand the relationship between the concept simply.*

Keywords: *Integrative Thematic Learning, Curriculum 2013, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak: Tulisan ini hadir sebagai refleksi sekaligus bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi pembelajaran tematik-integratif di Madrasah Ibtidaiyah dalam kurikulum 2013. Pada dasarnya gagasan atas konsep model pembelajaran tematik-integratif dalam kurikulum 2013 merupakan sebagai respon atas dinamika pendidikan yang berorientasi pada upaya peningkatan

mutu pendidikan melalui pemberian pengalaman yang lebih bermakna terhadap peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam lingkungan pendidikannya. Upaya pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema tertentu yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi pada tahap perkembangan peserta didik khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang dalam perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik Integratif, Kurikulum 2013, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa selalu ditandai dengan sejauh mana tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan bangsa tertentu. Menyadari kenyataan tersebut menempatkan pendidikan pada posisi yang cukup strategis. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya anggaran pendidikan yang digelontorkan oleh negara-negara maju, termasuk Indonesia memberikan porsi yang cukup besar untuk anggaran pendidikan. Pada saat yang bersamaan pendidikan juga dihadirkan sebagai bentuk ikhtiar suatu bangsa dalam menyiapkan generasi masa depan yang lebih bermartabat dan mampu berdaya saing secara global. Dalam hal ini pendidikan selalu menjadi peletak dasar kejayaan dan kemajuan suatu bangsa tertentu. Peran strategis pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa berimplikasi pada munculnya dorongan masyarakat untuk senantiasa menyoroti dan memperbincangkan berbagai persoalan mengenai dunia pendidikan dan dinamikanya.

Seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan berpikir masyarakat, berimplikasi pada semakin bermunculan gagasan progresif dan imajinatif khususnya dalam konteks memajukan pendidikan. Berbagai upaya perbaikan kerap dilakukan secara terus-menerus melalui evaluasi tiap pelaksanaan kurikulum, juga dengan

melakukan berbagai terobosan dalam mendesain pendidikan. Maka sudah menjadi sebuah kewajaran apabila kurikulum pendidikan khususnya di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dari tahun ke tahun, karena pada hakikatnya kurikulum yang dirubah mengacu pada kebutuhan peserta didik dan berkiblat pada peluang serta tantangan yang akan dihadapi pada masa mendatang (Shobirin, 2016: 1). Dengan mempertimbangkan persoalan di atas maka perubahan kurikulum seyogyanya harus berangkat dan berorientasi pada kerangka dasar pemikiran tentang bagaimana upaya untuk memperbaiki dunia pendidikan yang jauh lebih baik.

Dalam sejarahnya, dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu dinilai cukup progresif dan terus berupaya ke arah yang lebih baik. Setidaknya terdapat beberapa kali perubahan kurikulum yang terjadi sejarah pendidikan Indonesia, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013, dimana perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu dinamis. Meskipun terjadi beberapa kali perubahan kurikulum yang dijadikan sebagai acuan, namun kesemuanya tetap berpijak pada Pancasila dan UUD 1945, dalam hal ini letak perbedaannya adalah penekanan pada pokok dan tujuan pendidikan serta pendekatan dalam mengimplementasikannya (Shobirin, 2016: 4). Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa terwujudnya kurikulum pendidikan harus ditunjang melalui asas atau landasan yang dapat menegakkan dan mengokohkan kurikulum tersebut. Tentunya dalam hal ini, landasan suatu kurikulum bukan ada tanpa suatu sebab yang mendasarinya, artinya kurikulum selalu dipengaruhi oleh cita-cita, dan tujuan tertentu. Maka dalam hal ini, antara suatu negara dengan negara yang lainnya jelas memiliki landasan yang tentunya berbeda pula sesuai dengan pandangan, ideologi, dan karakteristik budaya suatu negara, demikian halnya di Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika-pluralistis, sehingga dalam penentuan dan perumusan kurikulumnya pun disesuaikan dengan pandangan dan cita-cita Negara Indonesia (Umar, dkk. 2016: 2).

Pada prinsipnya upaya perubahan kurikulum merupakan bentuk ikhtiar yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang

disesuaikan dengan tantangan zamannya yang akan dihadapi peserta didik sebagai pengguna kurikulum. Perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan karena hakikat masyarakat bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhannya. upaya penyempurnaan ini dilakukan sebagai respon atas ditemukannya beberapa titik kelemahan pada kurikulum sebelumnya. Maka pembaharuan kurikulum idealnya adalah harus mengacu pada prinsip sebagaimana disebutkan di atas.

Sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik, pemerintah menerapkan kebijakan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, dimana kurikulum tersebut merupakan sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2006 (KTSP). Garapan atas kurikulum 2013 adalah bagaimana proses pembelajaran harus berorientasi pada pencapaian kompetensi dari berbagai aspeknya, meliputi pencapaian aspek kompetensi sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) (Baedowi, 2015: 197). Penekanan pada kompetensi sikap inilah yang menjadi ciri khas dari kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada upaya pembentukan karakter yang dibangun melalui proses pendidikan yang berorientasi pada penguatan pencapaian kompetensi sikap peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat kurikulum tersebut dihadirkan, dimana dalam penyusunannya dibangun berdasar pada nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia, dengan berbasis pada peradaban dan berbasis pada kompetensi. Dengan segala pertimbangan dan kebutuhan dasarnya, kurikulum ini juga dikembangkan secara integratif, dinamis, komprehensif akomodatif dan aspiratif terhadap tantangan pada masa yang akan datang (Shobirin, 2016: 11).

B. Kurikulum 2013 dan Problematikanya

Berbicara mengenai pendidikan maka tidak lepas dari persoalan kurikulum, karena kurikulum merupakan sebagai acuan dasar bagaimana pendidikan dikelola. Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan (Peter Salim dan Yenni Salim, 1991: 802).

Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan penjelasan definisi di atas menunjukkan bahwa kurikulum dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang cukup penting sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Dalam kenyataannya kurikulum mengalami proses adaptasi yang berujung pada perubahan kurikulum itu sendiri. Sebagai contoh kurikulum pendidikan terbaru atau yang disebut dengan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya sekaligus adaptasi terhadap kebutuhan dan tujuan yang diharapkan. Meskipun prinsip dasar dilakukannya perubahan kurikulum adalah sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan atas kurikulum sebelumnya, bukan berarti kurikulum terbaru dianggap sempurna, karena dalam implementasinya, kurikulum 2013 menyisakan banyak pekerjaan rumah dan persoalan yang perlu dievaluasi kembali. Pada beberapa waktu yang lalu kita sempat dihadapkan pada persoalan yang menyangkut pelaksanaan kurikulum 2013, mulai dari persoalan kemampuan guru, fasilitas juga menyangkut sosialisasi di sekolah-sekolah, yang menyebabkan implementasinya sampai saat ini tidak serta merta dapat diterapkan secara progresif, sehingga masih terus dilakukan uji secara terus-menerus.

Dalam konteks pembelajaran, kebijakan kurikulum 2013 mengarahkan pada pentingnya menerapkan pendekatan tematik-integratif dalam aktifitas pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi kurikulum 2013 dengan pendekatan sebagaimana disebutkan di atas, sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum 1994, akan tetapi karena dengan berbagai keterbatasan, mengakibatkan gagasan tersebut tidak dapat diwujudkan dengan baik.

Meskipun gagasan atas konsep dan pembelajaran tematik-integratif telah diimplementasikan dalam kurikulum 2013, akan tetapi pengintegrasian tersebut belum berjalan secara merata. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pelajaran pelajaran tertentu,

khususnya mata pelajaran agama (PAI) belum secara maksimal terintegrasi bahkan justeru terkesan berjalan sendiri. Dalam pandangan Khudori Sholeh, menurutnya bahwa lembaga pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi meskipun telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama, akan tetapi dalam proses implementasi dari integrasi tersebut biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga menurutnya pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang cukup memadai (Sholeh, 2007: 231).

Pernyataan di atas tampaknya tidak berlebihan adanya, mengingat dalam kenyataannya pendekatan tematik-integratif sebagai implementasi kurikulum 2013 belum sepenuhnya menyentuh ke beberapa mata pelajaran khususnya mata pelajaran agama Islam. Kecenderungan atas pandangan sebagaimana disebutkan di atas nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Idris Abdul Shomad dalam sambutannya sebagai Wakil Wali Kota Depok, ia mengungkapkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya bisa terintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti matematika dalam hitung menghitung, biologi mengenai keindahan alam, serta ilmu fisika. Sehingga melalui pola integrasi tersebut nantinya diharapkan dapat memberi lebih dampak positif bagi peserta didik. Selanjutnya ia menambahkan bahwa pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek yang lain (Republika.co.id. diakses 10 November 2017). Pernyataan tersebut mengandung makna perlunya peran materi agama untuk mewarnai tema-tema pembelajaran sebagaimana yang sudah dilakukan pada beberapa mata pelajaran, sehingga integrasi ini benar-benar dilakukan secara komprehensif.

Berdasarkan pernyataan di atas mengindikasikan adanya dikotomi antara sains dan agama, sehingga pelajaran agama cenderung berjalan sendiri. Maka semangat dari pembelajaran tematik-integratif adalah bagaimana peran pelajaran agama ikut

berperan dan bisa saling sinergi dengan upaya penyesuaian dengan tema mata pelajaran lain, sehingga antara pelajaran agama dan lainnya saling mendukung dan memberi penguatan satu sama lainnya.

C. Model Pembelajaran Melalui Pendekatan Tematik-Integratif

1. Pembelajaran

Definisi Pembelajaran Menurut Hamalik (dalam Iefudin, 2017: 13) merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Selain definisi di atas, pembelajaran juga dimaknai sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) bagi seseorang peserta didik (Wicaksono, dkk. 2016: 419).

Berdasarkan definisi di atas memberikan kesimpulan bahwa aktivitas pembelajaran selalu melibatkan unsur-unsur utama meliputi unsur pendidik, peserta didik, sumber dan media belajar, serta perencanaan yang terstruktur dalam proses pembelajaran dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa suatu aktivitas pembelajaran sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya hubungan yang saling mengikat antara unsur yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam praktiknya saling mempengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

Sedangkan model pembelajaran menurut Arends adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran sebagai sebuah pola, selalu mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar pijakannya, termasuk di dalamnya tujuan-rujukan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Pengertian di atas tampaknya senada dengan pendapat Joyce & Well (1971), menurutnya model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Darmadi, 2017:42).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas sebagaimana dikutip Darmadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang di dalamnya terdapat suatu perencanaan, pengorganisasian, prosedur sistematis yang dijadikan sebagai pedoman yang berorientasi pada pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran menjadi dasar dilakukannya aktifitas belajar-mengajar dengan pendekatan-pendekatan tertentu sesuai target dan tujuan yang hendak dicapai.

2. Konsepsi Pembelajaran Tematik

Istilah tema dapat diartikan sebagai pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Umar, dkk., 2016: ix). Penggunaan Tema dalam konteks pembelajaran merupakan alat atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep dan pengetahuan kepada peserta didik secara utuh, sehingga melalui penggunaan tema dalam proses pembelajaran akan lebih memberi makna bagi kehidupan peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran dengan pola tematik ini, sebuah tema dirumuskan dan diberikan dengan maksud untuk menyatukan dan menyinergikan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, serta memperkaya aspek sumber wawasan pengetahuan bagi peserta didik, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Melalui pola ini, aspek sikap/perilaku, keterampilan, dan pengetahuan dapat diperoleh secara komprehensif dan integratif dalam satu pokok tema pembahasan. Keterpaduan pembelajaran pada pendekatan ini dapat dilihat dari aspek waktu, isi kurikulum, dan aspek proses belajar-mengajar (Suyanto, & Asep Jihad, 2013: 252). Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, pembelajaran di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik (Nasar dkk, 2010: v).

Lebih lanjut Nasar dkk., memberikan gambaran mengenai pembelajaran tematik, menurutnya bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan belajar yang menggunakan tema sebagai pengait berbagai mata pelajaran. Menurutnya dengan penggunaan tema-tema pilihan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari akan berdampak pada pemahaman peserta didik, dimana melalui pola demikian akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna, yaitu pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dalam mengaitkan konsep konsep yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, proses belajar aktif perlu diterapkan dalam pembelajaran tematik sehingga peserta didik selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektifnya (Nasar dkk, 2010: v).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran yang dilakukan secara terpadu dengan menggunakan tema tertentu untuk menyatukan serta mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu pokok pembahasan dengan tujuan memberikan suatu pengalaman yang komprehensif kepada peserta didik. Pembelajaran tematik juga merupakan salah satu teknik dan pembelajaran terpadu yang diterapkan dalam pokok pembahasan materi pelajaran yang mengaitkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dengan penggunaan tema sebagai pemersatu yang menunjukkan hubungan antara materi mata pelajaran yang satu dengan materi mata pelajaran lainnya. Dengan pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik dapat terlatih untuk saling mengaitkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, sehingga peserta didik dapat menghadapi situasi lingkungan, pengetahuan, dan perangkat dengan suasana yang menyenangkan dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata (Suyanto, & Asep Jihad, 2013: 252). Dalam

pandangan suyanto di atas, pembelajaran integratif diorientasikan pada upaya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia nyata yang serba kompleks.

Sebagai sebuah pendekatan, pembelajaran tematik dapat mengintegrasikan kurikulum. Pendekatan ini diusulkan oleh Forgy (2009) pertama kali pada tahun 1991. Forgy (2009) mengusulkan 10 cara pendekatan dalam mengintegrasikan kurikulum. sehingga menghasilkan 10 model. Pada Kurikulum 2013 menggunakan penerapan model *webbed*. Dalam konteks ini, Tema merupakan sebuah gagasan besar yang menjadi pusat dan pengembangan kurikulum dan memicu peserta didik untuk belajar. Penggunaan pendekatan berdasarkan Tema pada pembelajaran dapat dianalogikan dengan sebuah payung yang darinya menyebar berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik merepresentasikan untuk mengintegrasikan mata pelajaran dalam satu hubungan topik pembahasan yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pendekatan tematik untuk mengembangkan kurikulum diawali dengan menentukan sebuah tema (Nugroho, 2016: 82).

Konsepsi mengenai pembelajaran tematik sebagaimana dijelaskan di atas lebih menekankan pada adanya peran keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan menghadirkan pengalaman langsung pada peserta didik diharapkan akan dapat lebih memberi pemahaman konsep-konsep yang mereka pelajari serta mampu menghubungkannya dengan konsep lainnya. Gagasan atas konsep ini tampaknya terilhami dari teori pembelajaran yang dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 252).

Konsekwensi atas diterapkannya pola pembelajaran tematik ini adalah diterapkannya konsep belajar yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan tema pembelajaran yang relevan. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka seorang guru harus mampu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mampu mempengaruhi keberhasilan belajar

peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang memiliki keterkaitan unsur-unsur konseptual dalam sebuah tema menjadikan proses pembelajaran jauh lebih efektif (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 252). Hal tersebut karena unsur-unsur konseptual tersebut akan membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh, sehingga antar unsur-unsur saling memberi penguatan pemahaman antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Kaitan konseptual antar mata-pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema dan struktur pengetahuan, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan pengetahuan dan tema yang dipelajari. Di samping itu, melalui penerapan pola pembelajaran tematik di Sekolah Dasar akan sangat membantu peserta didik dalam menerima materi pelajaran sesuai perkembangan psikologisnya, karena tema-tema pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik, yang mana pada umumnya untuk tingkat perkembangan usia tersebut masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 252). Berdasarkan uraian di atas menunjukkan adanya dampak positif, dimana melalui penerapan pembelajaran tematik telah banyak membantu peserta didik dalam memahami sesuatu sesuai tingkat perkembangan psikologisnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keutuhan dalam sebuah pemahaman materi tertentu merupakan sebuah kebutuhan dasar peserta didik dalam kerangka penghayatan atas pemahaman berdasarkan aspek-aspek tertentu.

3. Konsepsi Pembelajaran Integratif

Perbincangan mengenai konsepsi dan wacana tentang integrasi ilmu dan agama sebenarnya sudah menjadi isu yang sudah cukup lama, meskipun dalam praktek penggunaan katanya tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit. Gagasan mengenai perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama menjadi topik perbincangan khususnya di kalangan Muslim modern. Dalam konteks Kristen kontemporer, pendekatan “integrasi” telah dipopulerkan Barbour, yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains-agama dengan “Integrasi”. Barbour memetakan empat pandangan dalam tipologi yang dibuatnya, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi.

Teolog *Cum* fisikawan Kristen ini dianggap sebagai salah seorang peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat, tetapi pengaruhnya kini telah amat menyebar berkat penerjemahan buku bukunya, termasuk di Indonesia (Bagir, dkk. (ed.) 2005: 20-21).

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *-integrate; integration-* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatupadukan; penggabungan (John M. Echlos dan Hassan Shadily, 2003: 326) atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan (Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994: 264). Dalam kamus *webster dictionary*, integrasi berasal dari kata *integret* yang diterjemahkan dalam unit. Dengan demikian yang dimaksud adalah suatu gabungan, perpaduan, kombinasi, harmoni, kebulatan atau keseluruhan. Berdasarkan penjelasan di atas secara sederhana *term* integrasi dapat dipahami sebagai konsep yang mengedepankan penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda. Secara umum *term* integrasi merupakan konsepsi yang memadukan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang saling mengikat satu sama lainnya. Menurut Poerwadarminto integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh (Poerwadarminto, 1986: 384).

Dalam pandangan Saefudin Zuhri *term* "integrasi" meski pada awalnya merupakan teori yang dipakai dalam kajian sosiologi kemudian diadopsi menjadi salah satu jenis dari empat tipologi hubungan antara sains-agama. Ke-empat dari pandangan dalam tipologi tersebut adalah proses dinamika yang diawali dengan konflik, berlanjut pada independensi, dan dialog, serta berakhir pada integrasi. Berdasar tipologi ini, integrasi keilmuan merupakan level tertinggi yang meniscayakan dilakukannya proses dialog antar bidang keilmuan menuju pada terciptanya integrasi ilmu (Zuhri, 2009: 28).

Konsepsi dasar dilakukannya proses Integrasi ilmu agama dan sains ini adalah sebagai bentuk upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan klaim monopoli kebenaran antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Konsep integrasi hadir sebagai upaya dialog yang mendasarkan

bahwa keberadaan keduanya saling memberi peran, saling membutuhkan dan melengkapi. Tidak dipungkiri, agama memang mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Walaupun dalam posisinya seperti itu, agama tidak pernah menset-upkan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, menurut Amin Abdullah (2006:102) bahwa sumber pengetahuan terdiri dari dua macam, yakni pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal manusia.

Dalam konteks pembahasan ini, konsepsi mengenai integrasi keilmuan sebagai cara pandang dalam melihat realitas berujung pada konsepsi pembelajaran integratif yang menjadi basis proses pembelajaran. Pembelajaran integratif sebagai konsep pembelajaran didasari atas gagasan tentang pentingnya untuk memfasilitasi peserta didik untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang mendorong pada penguatan atas apa yang dipelajarinya.

Secara umum, definisi Pembelajaran integratif adalah pola pembelajaran yang didasari atas konsepsi yang menyatukan tujuan dari berbagai ilmu pengetahuan (*multidisciplines*). Dalam konteks ini peserta didik tidak hanya sebatas belajar mata pelajaran tertentu sebagai sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri (*monodisciplines*) melainkan melalui pola ini setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya yang memiliki keterkaitan kompetensi dasarnya. Paradigma ini dalam perkembangannya menjadi ciri dari Kurikulum 2013 (Nai, 2017: 158). Melalui pola integrasi ini memungkinkan terjadinya pola pembelajaran yang di dalamnya saling menguatkan dari berbagai disiplin ilmu sebagai cara pandang yang digunakan dalam pembahasan materi pelajaran.

Berdasarkan prinsip di atas, titik berangkat dari pola ini adalah bagaimana proses pembelajaran dilakukan dengan penggunaan pendekatan yang dinilai lebih komprehensif yang mengarah kepada tema-tema sentral, keterampilan dan pengetahuan terkait mata pelajaran yang disajikan dan terintegrasi dengan tema yang menyatukan. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik dihantarkan kepada pengalaman belajar yang terikat dengan konteksnya (Umar, dkk 2016: 70). Orientasi dari pendekatan ini adalah tercapainya kompetensi peserta

didik yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

4. Konsepsi Pembelajaran Tematik-Integratif

Pembahasan mengenai dua istilah di atas, pada prinsipnya, mempunyai kesamaan makna yang menunjukkan adanya keterpaduan, sehingga pembelajaran tematik-integratif sering disebut dengan istilah pembelajaran terpadu atau *integrated teaching and learning* (Sa'ud, 2007: 4). Dalam pandangan Subroto dan Herawati (2004: 19) bahwa pembelajaran tematik-integratif merupakan suatu pendekatan yang memadukan satu atau beberapa mata pelajaran dalam pembelajaran dari suatu pokok bahasan, tema, dan konsep tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan, tema, dan konsep lain, yang dilakukan secara terencana, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran tematik-integratif menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa materi atau mata pelajaran. Pada konteks ini, pemilihan tema hendaknya berkaitan erat dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

5. Penerapan Pembelajaran Tematik-Integratif di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan model pembelajaran tematik-integratif sebagai sebuah pendekatan menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berupaya mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu (Asfiati, 2016: 64). dengan kata lain, tema dalam hal ini merupakan kata kunci dari penerapan model pembelajaran ini.

Setidaknya terdapat dua alasan mendasar terkait penerapan pembelajaran tematik untuk kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar, yaitu perkembangan psikologis anak dan pembelajaran bermakna (Depdiknas, 2006). Perkembangan psikologis anak terkait dengan

cara belajar anak yang konkret, integratif, dan hierarkis (Depdiknas, 2006). Konkret di sini mengandung makna sebagai proses belajar berangkat dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Integratif mengandung makna adanya keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara hierarkis, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Maka dalam konteks ini pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan belajar yang menggunakan tema sebagai pengait berbagai mata pelajaran. Tema-tema pilihan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, proses belajar aktif perlu diterapkan dalam pembelajaran tematik sehingga peserta didik selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektifnya (Nasar dkk, 2010: v).

Sebagai contoh sederhana dari pengaplikasian pembelajaran melalui pendekatan tematik-integratif adalah, pelajaran IPA untuk siswa SD/MI Kelas IV dengan tema: hemat energi, sub-tema: macam-macam sumber energi. Di antara sumber energi adalah listrik. Melalui pendekatan tematik-integratif, pembelajaran energi listrik memadukan materi IPA yang menjelaskan tentang benda-benda yang termasuk memiliki energi listrik, sedangkan pada pembahasan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menguraikan susunan kalimat yang baik dan benar dalam menyajikan sebuah laporan dari hasil pengamatan tentang pemanfaatan bentuk energi listrik. Sedangkan materi Matematika mengaplikasikan pemahaman persamaan ekspresi (Umar, dkk, 2016: ix). Dalam konteks ini materi Pendidikan Agama Islam dapat disajikan tentang ajaran agama yang berkaitan dengan larangan berlebih-lebihan, larangan tentang perbuatan yang mubadzir dan lain sebagainya. Inilah contoh sederhana dari pendekatan tematik-integratif yang berorientasi pada pemahaman yang lebih komprehensif bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Meskipun konsep dalam kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya bukan berarti antara konsep dan implementasinya selalu berjalan sebanding. Dalam praktiknya, pendekatan tematik-integratif sebagai pengimplementasian kurikulum 2013 masih menyisakan sejumlah persoalan dimana konsep tersebut belum berjalan secara merata. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran agama belum secara maksimal terintegrasi bahkan terkesan berjalan sendiri. Gagasan dan konsep pembelajaran tematik-integratif dalam pengimplementasiannya pada kurikulum 2013 masih perlu dilakukan proses adaptasi dan evaluasi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asfiati. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Baedowi, Ahmad. 2015. *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Alvabet.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2005. (ed.) *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nai, Firmina Angela. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA DAN SMK*.
- Nasar dkk. 2010. *Panduan Pembelajaran Tematik 1A*. Jakarta: Grasindo.
- Nugroho, Dasar Ikhlasul Ardi. 2016. *Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barr. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminto, W.Y.S. 1986. *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Peter dan Yenni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi I. Jakarta: Modern English Press.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sa'ud, Udin Saefuddin. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.

- Sholeh, Khudori. 2007. *Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama dalam Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: LKQS UIN Malang.
- Subroto dan Herawati. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Materi Pokok PGSD. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suyanto, & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi (Erlangga Group).
- Umar, dkk. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wicaksono, Andri, & Ahmad Subhan Roza, dkk (ed.). 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zuhri, Saefudin. 2009. *Integrasi Biologi dan Agama dalam Perspektif Islam* (Disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Republika.co.id (akses 10 November 2017).